

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Teori

A.1 Keterbukaan Diri

A.1.1 Definisi Keterbukaan diri

Johnson (1981) dalam Supratikya (1995:14) menjelaskan bahwa keterbukaan diri adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita di masa sekarang. Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain tentang perasaan kita terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukan, atau perasaan kita terhadap kejadian-kejadian yang baru saja kita saksikan (Johnson, 1981) dalam Supratikya (1995: 14)

Person (1987) dalam Gainau (2009:4) mengartikan keterbukaan diri sebagai tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya.

Mark Knapp dan Anita Vangelisti (2000) dalam Morissan (2010:188) menjelaskan bahwa keterbukaan merupakan sebuah proses untuk mengungkapkan informasi yang bersifat intim dan harus didasari sebuah kepercayaan.

Berdasarkan dari penjelasan teori yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri merupakan sebuah proses terjadinya komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih dan bertujuan untuk

mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi dan relevan tentang dirinya kepada orang lain secara sukarela tanpa adanya paksaan.

Johnson (1981) dalam Supratiknya (1995:14) menjelaskan bahwa pembukaan diri memiliki dua sisi, yaitu bersikap **terbuka kepada** yang lain dan **terbuka bagi** yang lain. Kedua proses yang dapat berlangsung secara serentak itu apabila terjadi pada kedua belah pihak akan membuahkan relasi yang terbuka antara kita dan orang lain, sebagaimana tampak dalam skema berikut:

Sisi terbuka kepada yang lain	Sisi terbuka bagi yang lain
<p>Saya menyadari diri sendiri, siapa saya, seperti apa diri saya</p> <p style="text-align: center;">+</p> <p>Saya menerima diri sendiri, menyadari kekuatan dan kemampuan yang saya miliki</p> <p style="text-align: center;">+</p> <p>Saya percaya orang lain dapat menerima dan mendukung saya, dapat bekerja sama dengan saya, bersikap terbuka dengan saya</p> <p style="text-align: center;">=</p> <p>Saya bersikap terbuka dengan orang lain, membagikan aneka gagasan dan perasaan saya, dan membiarkan orang lain tahu siapa saya</p>	<p>Orang lain menyadari, siapa saya, seperti apa diri saya</p> <p style="text-align: center;">+</p> <p>Orang lain menerima diri saya, menyadari aneka kekuatan dan kemampuan saya</p> <p style="text-align: center;">+</p> <p>Orang lain dapat dipercaya dengan cara menerima dan mendukung saya, dapat bekerja sama dengan saya, dan orang lain bersikap terbuka dengan saya</p> <p style="text-align: center;">=</p> <p>Orang lain bersikap terbuka bagi saya, orang lain menunjukkan perhatian pada aneka gagasan dan perasaan saya serta siapa diri saya</p>

Sumber: Supratiknya (1995:15)

Gambar 1: Skema Keterbukaan Diri Dilihat Dari Dua Sisi

Dari skema diatas dapat kita lihat bahwa relasi antara keterbukaan diri kita dengan orang lain menunjukkan sikap untuk terbuka kepada yang lain, kita harus menyadari diri sendiri dulu, kemudian menerima diri sendiri, dan mempercayai orang lain untuk menerima diri sendiri, dari semua itu kita dapat melakukan sikap terbuka kepada orang lain, dengan cara memberikan gagasan, perasaan, dan membiarkan orang lain tahu siapa diri kita. Sedangkan untuk

bersikap terbuka bagi yang lain kita harus menyadari orang lain, kemudian dari situ orang lain bisa menerima diri kita, dan dapat mempercayai atau mendukung, dan bersikap terbuka kepada kita, dari semua itu dapat menghasilkan keterbukaan diri, orang lain akan menunjukkan perhatian kepada kita.

Apabila kita menginginkan resiprositas dalam hal keterbukaan maka kita harus mencoba untuk memperoleh kepercayaan dari orang lain dan sebaliknya kita juga harus percaya dengan orang lain (Morissan, 2010:188). Hal-hal yang mempengaruhi seseorang dalam mendorong sikap keterbukaan diri dapat dilihat pada gambar 2.

Tanyakan diri anda	Saran
Apakah orang lain itu penting bagi anda?	Jika ya, ungkapan informasi penting mengenai diri anda kepada orang itu yaitu dengan siapa anda telah menjalin hubungan selama ini.
Apakah akan ada resiko jika informasi itu dikemukakan?	Cobalah untuk tidak mengungkapkan informasi penting jika hal itu menimbulkan risiko yang terlalu besar. Anda harus manila tingkat risiko yang dihadapi.
Apakah jumlah dan jenis keterbukaan sudah sesuai?	Anda harus mengukur apakah informasi yang diungkapkan itu terlalu sedikit. Perhatikan juga waktu untuk mengungkapkannya.
Apakah informasi yang diungkapkan itu relevan dengan situasi saat itu?	Pengungkapan terus menerus tidaklah terlalu bermanfaat dalam suatu hubungan. Jangan kemukakan semuanya.
Apakah ungkapan diri anda dibalas?	Pengungkapan diri yang tidak seimbang akan menciptakan hubungan yang tidak seimbang, tunggu tanggapan yang seimbang.
Akankah efek yang dihasilkam konstruktif?	Jika tidak dikemukakan dengan hati-hati, pengungkapan diri dapat dimanfaatkan untuk tujuan destruktif. Hati-hati dalam menyampaikan informasi yang dapat membahayakan anda.
Apakah kesalahpahaman budaya dapat terjadi?	Perhatikan aspek budaya ketika anda mengungkapkan diri kepada orang lain dan sebaliknya

Sumber: Morissan (2010:189)

Gambar 2: Panduan untuk Keterbukaan Diri

A.1.2 Fungsi Keterbukaan Diri

Menurut Derlaga dan Grzelak dalam (Sears, dkk., 1988) ada lima fungsi keterbukaan diri, yaitu:

a. Ekspresi (*Ekspression*)

Dalam kehidupan ini kadang-kadang kita mengalami suatu kekecewaan atau sebuah kesalahan, baik itu menyangkut pekerjaan ataupun yang lainnya. Untuk membuang rasa kekesalan kita biasanya akan merasa senang bila bercerita kepada orang lain yang sudah kita percaya. Dengan pengungkapan diri semacam ini kita mendapat kesempatan untuk mengekspresikan perasaan kita.

b. Penjernihan Diri (*Self-Clarification*)

Dengan saling berbagi rasa kepada orang lain, kita berharap setelah mendapatkan masukan dari orang lain pikiran kita akan menjadi lebih jernih

c. Keabsahan Sosial (*Sosial Validation*)

Setelah membicarakan masalah yang kita hadapi, biasanya lawan bicara kita memberikan tanggapan mengenai permasalahan kita. Kita akan mendapat suatu informasi yang bermanfaat tentang kebenaran akan pandangan kita.

d. Kendali Sosial (*Social Control*)

Seseorang dapat mengungkapkan atau menyembunyikan informasi tentang keadaan dirinya yang dimaksudkan untuk mengadakan control sosial.

e. Perkembangan Hubungan (*Relationship Development*)

Saling berbagi informasi tentang diri kita kepada orang lain serta saling mempercayai dalam usaha merintis hubungan sehingga akan semakin meningkatkan derajat keakraban (Dayakisni, 2012:75).

A.1.3 Aspek Keterbukaan Diri

Watson dan Altman Taylor dalam Gainau (2009:2) meliputi 5 aspek yaitu: ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman dan keluasan:

1. Ketepatan

Ketepatan mengacu pada apakah seorang individu mengungkapkan informasi pribadinya dengan relevan dan untuk peristiwa di mana individu terlibat atau tidak. Keterbukaan diri sering sekali tidak tepat atau tidak sesuai ketika menyimpang dari norma-norma sebuah keterbukaan diri mungkin akan menyimpang dari norma dalam hubungan yang spesifik jika individu tidak sadar akan norma-norma tersebut. Individu harus bertanggung jawab terhadap resikonya, meskipun bertentangan dengan norma keterbukaan diri yang tepat dan sesuai meningkatkan reaksi yang positif dari partisipan atau pendengar. Pernyataan negatif berkaitan dengan penilaian diri yang sifatnya menyalahkan diri, sedangkan pernyataan positif merupakan pernyataan yang termasuk kategori pujian.

2. Motivasi

Motivasi berkaitan dengan apa yang menjadi dorongan seseorang untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Dorongan tersebut berasal dari dalam diri maupun dari luar. Dorongan dari dalam berkaitan dengan apa yang menjadi keinginan atau tujuan seseorang melakukan keterbukaan diri. Sedangkan dari luar, dipengaruhi lingkungan keluarga, sekolah, dan pekerjaan.

3. Waktu

Waktu yang digunakan dengan seseorang akan cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya keterbukaan diri. Pemilihan waktu yang tepat sangat penting untuk menentukan apakah seseorang dapat terbuka atau tidak. Dalam keterbukaan diri individu perlu memperhatikan kondisi orang lain. Bila waktunya kurang tepat yaitu kondisinya capek serta dalam keadaan sedih maka orang tersebut cenderung kurang terbuka dengan orang lain. Sedangkan waktunya tepat yaitu bahagia atau senang maka ia cenderung untuk terbuka dengan orang lain.

4. Keintensifan

Keintensifan seseorang dalam keterbukaan diri tergantung kepada siapa seseorang mengungkapkan diri, apakah teman dekat, orangtua, teman biasa, orang yang baru dikenal.

5. Kedalaman dan Keluasan

Kedalaman keterbukaan diri terbagi atas dua dimensi yakni keterbukaan diri yang dangkal dan yang dalam. Keterbukaan diri yang dangkal biasanya diungkapkan kepada orang yang baru dikenal dan menceritakan aspek-aspek geografis tentang diri misalnya nama, daerah asal dan alamat. Keterbukaan diri yang dalam, diceritakan kepada orang-orang yang memiliki kedekatan hubungan (*intimacy*) dengan seseorang dalam menginformasikan dirinya secara mendalam dilakukan kepada orang yang betul-betul dipercaya dan biasanya hanya dilakukan kepada orang yang betul-betul akrab dengan dirinya, misalnya orang tua, teman dekat, teman sejenis dan pacar. Keterbukaan dangkal dalam diri seseorang menceritakan dirinya ditentukan oleh yang hendak diajak berbagi cerita atau

target person (Pearson,1987). Semakin akrab hubungan seseorang dengan orang lain, semakin terbuka ia kepada orang tersebut.

A.1.4 Faktor Keterbukaan Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri menurut Devito (2011) dalam Purnamasari (2016) mengidentifikasi delapan faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri, yaitu:

1. Besar Kelompok

Keterbukaan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil dari pada kelompok besar, kelompok yang terdiri atas dua orang merupakan lingkungan yang paling cocok untuk pengungkapan diri, dengan satu pendengar pihak yang terbuka dapat meresapi tanggapan dengan cepat.

2. Perasaan Menyukai

Individu yang membuka diri kepada orang-orang yang kita sukai atau cintai, dan kita tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak kita sukai. Hal ini dikarenakan orang yang disukai memiliki perasaan yang sama dan akan mendukung secara positif akan terbuka dengan individu tersebut.

3. Efek Diadik

Keterbukaan diri dilakukan bila orang yang bersama kita menunjukkan sikap terbuka. Efek diadik ini membuat kita merasa lebih aman dan kenyataanya dapat memperkuat perilaku keterbukaan diri kita sendiri.

4. Kompetensi

Orang yang berkompeten lebih banyak melakukan keterbukaan diri daripada orang yang kurang berkompeten. Orang yang berkompeten memiliki lebih banyak

hal positif tentang diri mereka sendiri untuk diungkapkan daripada orang-orang yang tidak kompeten.

5. Kepribadian

Orang-orang yang pandai bergaul (*sociable*) dan ekstrovert melakukan pengungkapan diri lebih banyak daripada mereka yang kurang pandai bergaul dan lebih introvert. Orang yang kurang berani bicara pada umumnya juga kurang mengungkapkan diri daripada mereka yang merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi.

6. Topik

Lebih cenderung membuka topik tertentu daripada topik lain. Seseorang yang lebih terbuka lebih mengungkapkan dirinya tentang pekerjaan atau hobi daripada tentang kehidupan seks atau situasi keuangan. Mengungkapkan informasi yang bagus lebih cepat daripada informasi yang kurang baik. Umumnya, makin pribadi dan makin negatif suatu topik, makin kecil kemungkinan kita untuk mengungkapkannya.

7. Jenis Kelamin

Faktor terpenting dalam keterbukaan diri adalah jenis kelamin. Umumnya, pria kurang terbuka daripada wanita. Wanita lebih sering untuk membagikan informasi tentang dirinya ataupun orang lain. Sebaliknya, pria lebih senang untuk diam atau memendam sendiri permasalahannya daripada memberitahukan kepada orang lain.

8. Mitra dalam Hubungan

Dengan meningkatkan tingkat keakraban sebagai penentu tingkat kedalaman keterbukaan diri maka lawan komunikasi atau mitra dalam hubungan akan menentukan keterbukaan diri itu. Kita melakukan keterbukaan diri kepada mereka yang kita anggap sebagai orang yang dekat misalnya suami/istri, anggota keluarga dan teman dekat. Di samping itu kita juga akan memandang bagaimana respon mereka. Apabila kita pandang itu orang yang hangat dan penuh perhatian maka kita akan melakukan keterbukaan diri, apabila sebaliknya yang terjadi maka kita akan memilih untuk menutup diri.

A.2 Pola Asuh

A.2.1 Definisi Pola Asuh

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) Pengasuhan berarti hal (cara, perbuatan, dan sebagainya) mengasuh. Di dalam mengasuh terkandung makna (menjaga, merawat, mendidik), (membimbing, membantu, melatih), (memimpin, menegulasi, menyelenggarakan). Istilah asuh sering di dirangkaikan dengan asah dan asih menjadi asah-asih-asuh. Mengasah berarti melatih agar memiliki kemampuan atau kemampuannya meningkat. Mengasihi berarti mencintai dan menyayangi, dengan rangkaian kata asuh-asih-asuh maka pengasuhan anak bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan seorang anak yang dilandasi dengan kasih sayang. Dengan makna pengasuhan tersebut, maka tugas pengasuhan anak murni merupakan sebuah tanggung jawab dari orang tua dalam sebuah keluarga bertugas membentuk sikap kepribadian dan keterampilan sosial anak, (Lestari, 2012:36).

Lestari (2008) dalam Efendi (2013:4) mengungkapkan bahwa pola asuh adalah cara orang tua dalam memperlakukan anak, berkomunikasi dengan anak, mendisiplinkan anak, memonitor kegiatan anak, dan mendukung segala aktifitas yang dilakukan anak.

Berbagai macam definisi tentang pola asuh diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah cara yang dilakukan oleh orang tua untuk menjaga, merawat, berkomunikasi, dan mendidik atau melatih anak agar terpenuhinya kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak dan anak dapat memiliki rasa sosial di kehidupan sehari-harinya.

A.2.2 Dimensi-dimensi Pola Asuh

Lestari (2012:48) menjelaskan bahwa terdapat dua dimensi dalam pelaksanaan tugas pengasuhan hal tersebut ditinjau dari pendekatan tipologi, yaitu *demandigness* dan *responsiveness*:

1. *Demandigness* merupakan dimensi yang berkaitan dengan tuntutan-tuntutan orang tua mengenai keinginan menjadikan anak sebagai bagian dari keluarga, berharap agar anak berperilaku menjadi dewasa, anak bisa disiplin, penyediaan supervisi, dan upaya menghadapi masalah perilaku. Faktor ini dapat terwujud dalam tindakan kontrol dan regulasi yang dilakukan oleh orang tua.
2. *Responsiveness* merupakan dimensi yang berkaitan dengan ketanggapan orang tua dalam hal membimbing kepribadian anak, membentuk agar anak bersikap tegas, pengaturan diri dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan khusus.

Faktor ini mewujudkan dalam tindakan penerimaan, suportif, sensitif terhadap kebutuhan, pemberian afeksi dan penghargaan.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada dua dimensi yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu tuntutan atau *demandigness* dan tanggapan atau *responsiveness*.

A.2.3 Jenis-jenis Pola Asuh

Baumrind (1966,1991) dalam Lestari (2012:48) mengajukan empat jenis pola pengasuhan dari mengkombinasikan dua faktor yang ada pada dimensi pola asuh, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *rejecting-neglecting*

		Penerimaan/Ketanggapan	
		Tinggi	Rendah
Kontrol/Tuntutan	Tinggi	1) Otoritatif Tuntutan yang masuk akal, penguatan yang konsisten, disertai kepekaan dan penerimaan pada anak.	2) Otoriter Banyak aturan dan tuntutan, sedikit penjelasan, dan kurang peka terhadap kebutuhan dan pemahaman anak
	Rendah	3) Permisif Sedikit aturan dan tuntutan, anak terlalu dibiarkan bebas menuruti kemauannya.	4) Tak peduli Sedikit aturan dan tuntutan, orang tua tidak peduli dan peka pada kebutuhan anak.

Sumber: Shaffter (2002) dalam Lestari (2012:49)

Gambar 3: Matriks Kombinasi Dua Dimensi dalam Pengasuhan

1. Pengasuhan otoritatif (*authoritative*)

Orang tua mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan terhadap aturan-aturan yang diberlakukan, orang tua lebih mendorong anak untuk mematuhi aturan dengan kesadaran pada diri anak. Orang tua bersikap tanggap terhadap kebutuhan dan pandangan anak, orang tua menghargai kedirian anak dan kausalitas kepribadian yang dimilikinya sebagai keunikan pribadi. Jenis pengasuhan otoritatif dianggap sebagai gaya pengasuhan yang efektif sehingga

dapat menghasilkan sifat positif pada anak. Karakteristik anak dengan pengasuhan orang tua yang otoritatif akan cenderung periang, memiliki rasa tanggung jawab sosial, percaya diri, terbuka, berorientasi pada prestasi, dan lebih kooperatif.

Setiap pola asuh pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga tidak semua orang tua nyaman menerapkan pola asuh yang dianggap baik oleh orang lain, karena setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda-beda. Dewi (2008) dalam Suharsono (2009:114) menjelaskan bahwa anak yang diasuh secara otoritatif cenderung aktif, berinisiatif, lebih terbuka, tidak takut gagal karena disini anak diberikan kesempatan oleh orang tuanya untuk berdiskusi dalam pengambilan keputusan, orang tua memberikan pengawasan kepada anak dengan kontrol kuat dan memberikan dorongan secara positif kepada anak. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan anak akan berkembang dengan sifat yang membangkang dan tidak mampu untuk menyesuaikan dirinya.

Ciri-ciri pengasuhan otoritatif menurut Efendi (2002) dalam Fatchurahman (2012:80)

1. Sikap orang tua yang hangat dan terbuka
2. Aturan atau disiplin dibuat bersama
3. Aturan atau disiplin dilaksanakan secara konsisten
4. Hadiah dan hukuman dilakukan secara rasional
5. Anak diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat perasaan dan keinginannya
6. Orang tua sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak
7. Orang tua menerima keadaan anak

2. Pengasuhan otoriter (*authoritarian*)

Pada pengasuhan ini orang tua selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar yang diterapkan oleh orang tua. Aturan tersebut biasanya bersifat mutlak yang dimotivasi oleh semangat teologis dan dinilai yang diutamakan, dengan memberlakukan hukuman manakala terjadi pelanggaran. Orangtua menganggap anak merupakan tanggung jawabnya sehingga segala sesuatu yang dikehendaki orang tua yang diyakini demi kebaikan anak merupakan sebuah kebenaran. Terkadang anak-anak kurang mendapatkan penjelasan yang kurang rasional dari orang tua, pendapat anak kurang dihargai, orang tua kurang sensitif terhadap kebutuhan dan persepsi anak. Karakteristik anak dengan pengasuhan orang tua yang otoriter akan cenderung *moody*, kurang bahagia, mudah tersinggung, kurang memiliki tujuan, dan tidak bersahabat dengan anak.

3. Pengasuhan permisif (*permissive*)

Pengasuhan permisif biasanya dilakukan oleh orang tua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku yang dilakukan anak, kurang memberikan tuntutan dan tindakan yang dilakukan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak. Orang tua yang demikian akan menyediakan dirinya sebagai sumber daya bagi pemenuhan segala kebutuhan anak, lebih membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak terlalu mendorong anak untuk mematuhi standar eksternal. Karakteristik anak dengan pengasuhan

orang tua yang permisif akan cenderung impulsif, agresif, *bossy*, kurang control diri, kurang mandiri, dan kurang berorientasi pada prestasi (Lestari, 2012:50).

4. Pengasuhan tidak peduli (*rejecting-neglecting*)

Suatu pola dimana orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan remaja, hal tersebut berkaitan dengan perilaku sosial remaja tidak cakap, terutama dalam hal penendalian diri. Remaja yang orang tuanya bersifat tidak peduli (*rejecting-neglecting*) mendapatkan kesan bahwa kehidupan orang tuanya lebih penting dibandingkan dengan kehidupan remaja. Remaja yang orang tuanya tidak peduli (*rejecting-neglecting*) biasanya tidak cakap secara sosial, mereka menunjukkan pengendalian diri yang buruk dan tidak bisa menangani kebebasan dengan baik (Santrock, 186)

Apabila dalam pembebasan terhadap anak sudah berlebihan dan sama sekali tanpa ketanggapan dari orangtua maka hal tersebut menandakan bahwa orangtua sudah tak peduli (*rejecting-neglecting*) terhadap anak.

A.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Hurlock (1999:296) menyatakan bahwa sikap orang tua mempengaruhi cara orang tua dalam mengasuh anak dan sebaliknya perlakuan orang tua mempengaruhi sikap anak terhadap orang tua. Pada dasarnya hubungan orang tua dan anak tergantung pada sikap orang tua. Faktor yang mempengaruhi faktor pola asuh orang tua, yaitu:

1. Pendidikan orang tua

Orang tua yang mendapatkan pendidikan yang baik, akan lebih memahami kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak. Orang tua akan terlibat aktif dalam

pendidikan anaknya, mengamati segala sesuatu yang dialami oleh anak, dan selalu menyediakan waktu untuk anak.

2. Kelas sosial

Orang tua dari kelas sosial menengah cenderung lebih permisif dibandingkan dengan orang tua dari kelas sosial bawah. Pikunas (1976:72) dalam Yusuf (2012:53) mengemukakan pendapat Becker, Deutsch, Kohn, dan Sheldon, tentang kaitan antara kelas sosial dengan cara atau orang tua dalam mengatur anak, yaitu:

- 1) Kelas bawah: cenderung lebih keras dalam "*Toilet training*" dan lebih sering menggunakan hukuman secara fisik, dibandingkan dengan kelas menengah. Anak-anak dari kelas bawah lebih agresif, independen, dan lebih awal dalam penagalaman seksual.
- 2) Kelas menengah: cenderung lebih memberikan pengawasan, dan perhatiannya sebagai orang tua. Para ibu merasa bertanggung jawab terhadap perilaku anak-anaknya, dan memberikan kontrol yang lebih halus. Mereka mempunyai ambisi untuk meraih status yang lebih tinggi, dan menentukan anak untuk mengejar statusnya melalui pendidikan atau latihan profesional.
- 3) Kelas atas: cenderung lebih memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan-kegiatan tertentu, lebih memiliki latar belakang pendidikan yang reputasinya tinggi, dan biasanya senang mengembangkan apresiasi estetikanya. Anak-anaknya cenderung memiliki rasa percaya diri, dan cenderung bersikap memanipulasi aspek realitas.

3. Konsep tentang peran orang tua

Setiap orang tua memiliki konsep berbeda-beda tentang pengasuhan yang diterapkan kepada anak. orang tua dengan cara pengasuhan secara tradisional cenderung lebih memilih pola asuh yang ketat dibandingkan dengan cara pengasuhan orang tua yang nontradisional.

4. Kepribadian

Kepribadian orang tua dapat mempengaruhi penerapan pola asuh. orang tua yang konserfatif cenderung memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

5. Usia orang tua

Orang tua muda cenderung kurang bertanggung jawab dan tidak mengizinkan orang lain untuk mencampuri masalah kesenangan dan sikapnya terhadap obyek lain diluar keluarga. Sedangkan orang tua yang sudah lebih dewasa cenderung untuk lebih bertanggung jawab dan lebih memperhatikan masalah keluarga.

6. Jumlah anak

Orang tua yang memiliki 2-3 orang anak cenderung lebih intensif dalam pengasuhan anak. orang tua yang memiliki anak lebih dari lima sangat kurang memperoleh kesempatan untuk mengontrol secara intensif, karena secara otomatis perhatian orang tua berkurang pada setiap anak.

7. Harapan orang tua

Orang tua yang memiliki konsep dalam menyesuaikan diri mereka terhadap masa orang tua akan dipengaruhi oleh seberapa baik anak itu diukur menurut idea tersebut.

8. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan remaja, maka tidak mustahil jika lingkungan ikut mewarnai pola-pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya.

9. Budaya

Seringkali orang tua mengikuti cara dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam hal pengasuhan anak. orang tua menganggap anaknya kelak akan diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh.

A.3 Remaja

A.3.1 Definisi Remaja

Desmita (2008:189) menjelaskan bahwa istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau tumbuh dalam perkembangan menjadi dewasa. Istilah remaja telah digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan anatara masa ana-anak dan masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik serta berkembangnya kogniti dan sosial (Desmita, 2008:190).

Hurlock (1980:206) menjelaskan bahwa istilah *adolescence* mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Lazimnya masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Namun,

penelitian tentang perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja daripada tahap akhir masa remaja, tetapi juga menunjukkan bahwa perilaku, sikap dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja. (Hurlock, 1980: 206).

Hurlock (1980: 206) menjelaskan bahwa masa awal remaja biasanya disebut sebagai usia belasan, kadang-kadang bahkan disebut usia belasan yang tidak menyenangkan, meskipun remaja yang lebih tua sebenarnya masih tergolong anak belasan tahun sampai ia mencapai usia dua puluh satu tahun.

A.3.2 Tugas Perkembangan Masa Remaja

Semua tugas dan perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada upaya penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekank-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku untuk menghadapi masa dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (1980:10), yaitu:

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
2. Mencapai peran sosial pria dan wanita
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya
6. Mempersiapkan karier ekonomi

7. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
8. Memperoleh perangkat nilai dan system etis

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (1991) dalam Ali &Asrori (2014:10) seperti:

1. Mampu menerima keadaan fisiknya
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
3. Mampu membina hubungan dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
4. Mencapai kemandirian emosional
5. Mencapai kemandirian ekonomi
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan itu dengan baik.

A.3.3 Ciri-ciri Masa Remaja

Hurlock (1980:207) Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode-periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut akan diterangkan secara singkat di bawah ini:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama-sama penting. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

2. Masa remaja sebagai masa peralihan

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak sesuai umurnya. Kalau remaja berusaha berperilaku seperti orang dewasa, ia seringkali dituduh dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Dilain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga. Ada empat perubahan yang sama yang hampir sifatnya universal:

- 1) Meningkatnya emosi, yang interaksinya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi, karena perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama masa awal remaja, maka meningkatnya emosi lebih menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja.
 - 2) Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru. Bagi remaja muda, masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan masalah yang dihadapi sebelumnya. Remaja akan tetap merasa ditimbuni masalah, sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut kepuasannya.
 - 3) Dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi.
 - 4) Sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan menggunakan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.
4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru. Karena ketidak mampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Sepanjang usia geng pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar daripada individualitas. Seperti telah ditunjukkan, dalam hal pakaian, berbicara dan perilaku anak yang lebih besar ingin lebih cepat seperti teman-teman gengnya. Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal.

6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Seperti ditunjukkan oleh Majeres, “ banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya banyak di antaranya yang bersifat negatif”. Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-

anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal. Hal ini menimbulkan banyak pertentangan dengan orang tua dan antara orang tua dan anak terjadi jarak yang menghalangi anak untuk meminta bantuan orang tua untuk mengatasi berbagai masalahnya.

7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, hal ini menyebabkan meninggalnya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hamper dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat

dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

A.3.4 Karakteristik Umum Perkembangan Remaja

Bischof (dalam Ali & Asrori, 2014:16) menjelaskan bahwa masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh Erickson disebut dengan identitas ego (*ego identity*). Ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata mereka masih belum dapat menunjukkan sikap dewasa. Oleh karena itu ada sejumlah sikap yang ditunjukkan oleh remaja, sebagai berikut:

1. Kegelisahan

Sesuai dengan perkembangannya, remaja mempunyai banyak idealisme, angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Namun, sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu, seringkali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya. Tarik menarik antara angan-angan yang tinggi dengan kemampuannya yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi oleh perasaan gelisah.

2. Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mengalami

kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua. Remaja sesungguhnya belum begitu berani mengambil risiko dari tindakan meninggalkan lingkungan keluarganya yang jelas aman bagi dirinya.

3. Mengkhayal

Keinginan untuk menjelajah dan bertualang tidak semuanya tersalurkan. Biasanya hambatannya dari segi keuangan atau biaya. Sebab, menjelajah lingkungan sekitar yang luas akan membutuhkan biaya yang banyak, padahal kebanyakan remaja hanya memperoleh uang dari pemberian orang tuanya. Akibatnya, mereka lalu mengkhayal. Mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasi. Sebab khayalan kadang-kadang menghasilkan sesuatu yang bersifat konstruktif, misalnya timbul ide-ide tertentu.

4. Aktivitas berkelompok

Berbagai macam keinginan para remaja seringkali tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala, dan yang sering terjadi adalah tidak tersedianya biaya. Ada macam-macam larangan dari orang tua seringkali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara kelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama (Singgi DS., 1980).

5. Keinginan mencoba segala sesuatu

Pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (high curiosity). Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung

ingin bertualang, menjelajah segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Seolah-olah dalam hati kecilnya berkata bahwa remaja ingin membuktikan kalau sebenarnya dirinya mampu membuat seperti yang dilakukan oleh orang dewasa.

B. Hubungan antara Variabel

Johnson (1981) dalam Supratikya (1995:14) menjelaskan bahwa keterbukaan diri adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita di masa sekarang. Untuk memberikan sebuah informasi yang relevan dibutuhkan sebuah kepercayaan kepada orang lain baik itu kepada teman, sahabat, adik, keluarga, ataupun orang tua, hal tersebut dapat menumbuhkan rasa keterbukaan diri pada diri seseorang.

Setiap informasi yang diberikan oleh keluarga atau orang tua terdapat hal-hal yang dapat mempengaruhi remaja untuk lebih terbuka dengan orang tuanya yaitu adanya faktor perasaan menyukai, efek diadik, dan mitra dalam hubungan. Remaja akan yang membuka dirinya kepada orang-orang yang dicintainya atau disayanginya, mereka akan lebih membuka dirinya dibandingkan kepada orang yang kurang disukainya. Dari perasaan saling menyukai akan timbul rasa positif untuk lebih terbuka dengan orang tuanya. Pendekatan interaksi antara orang tua dengan anak lebih memfokuskan pada hubungan dua pihak secara diadik dan memandang mitra hubungan antara orang tua dan anak sebagai bagian dari suatu keseluruhan, orang tua dan anak sama-sama dianggap mempunyai kontribusi terhadap proses pengasuhan (Lestari, 2012:51).

Efek diadik dapat membuat seseorang lebih aman. Rasa aman yang diberikan oleh orang tua ke anak dapat memperkuat perilaku keterbukaan diri remaja ke orang tuanya. Sikap aman yang timbul dari efek diadik yang diberikan oleh orang tua ke anak akan terbentuk apabila orang tua dan dan anak meningkatkan keakraban.

peningkatan tingkat keakraban merupakan penentu tingkat kedalaman keterbukaan diri. Dengan demikian lawan komunikasi atau mitra dalam hubungan akan menentukan keterbukaan diri. Apabila remaja memandang orang tua sebagai orang tua yang hangat dan penuh perhatian, maka anak akan melakukan keterbukaan diri. Sebaliknya apabila orang tua tidak memiliki rasa hangat dan dan kurang perhatian maka anak akan memilih untuk menutup diri.

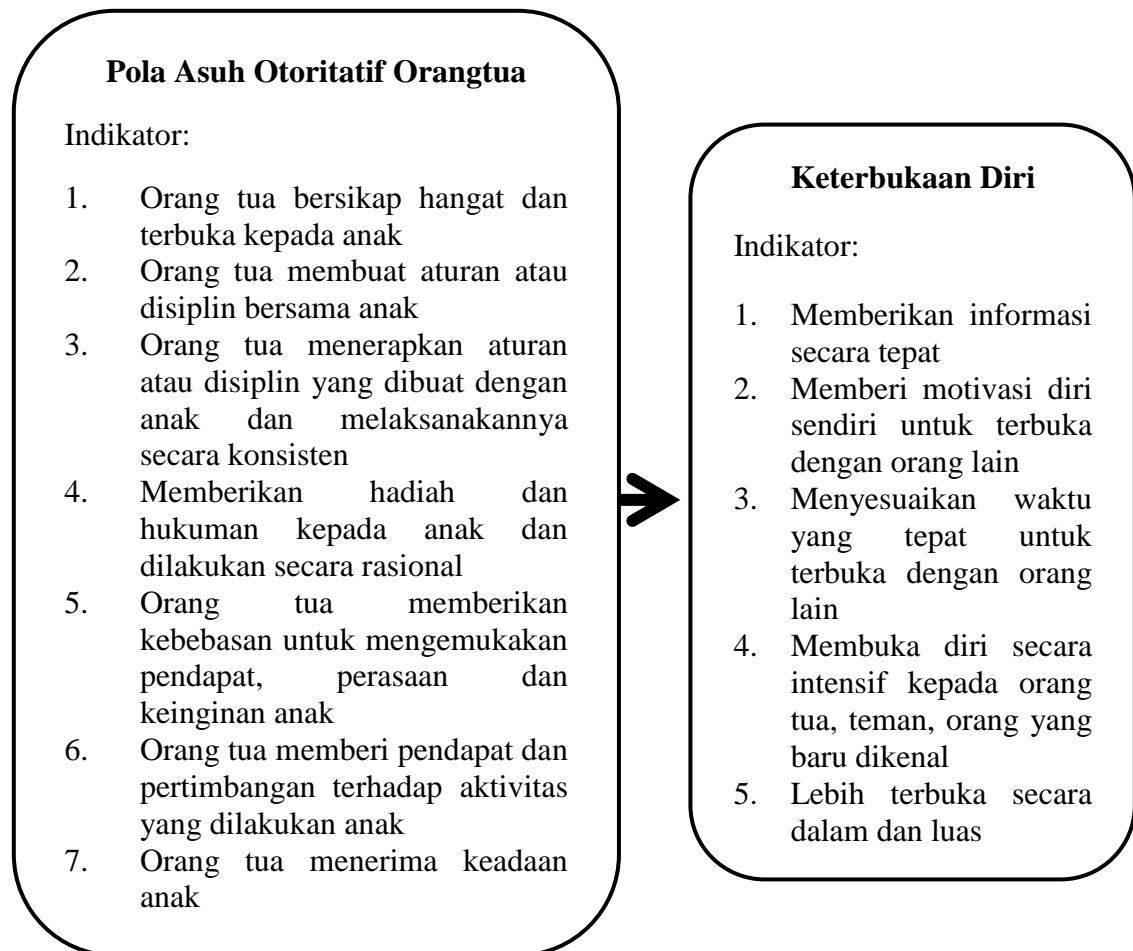
Pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak, akan mempengaruhi perilakunya terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya. Selain itu juga pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak akan mempengaruhi tanggapan terhadap situasi yang ada di sekitarnya.

Baumrind (1966,1991) dalam Lestari (2012:49) menjelaskan bahwa pengasuhan orangtua yang bersifat otoritatif akan lebih mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan terhadap aturan-aturan yang diberlakukan, orang tua lebih mendorong anak untuk mematuhi aturan dengan kesadaran pada diri anak. Jenis pengasuhan otoritatif dianggap sebagai gaya pengasuhan yang efektif sehingga dapat menghasilkan sifat positif pada anak. Baumrind dalam Yusuf (2012:52) menyatakan bahwa remaja yang diasuh dengan cara pengasuhan yang bersifat otoritatif cenderung terhindar dari kegelisahan dan

kekacauan. Karakteristik anak dengan pengasuhan orang tua yang otoritatif akan cenderung periang, memiliki rasa tanggung jawab sosial, percaya diri, terbuka, berorientasi pada prestasi, dan lebih kooperatif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengasuhan otoritatif orang tua dianggap sebagai gaya pengasuhan yang efektif sehingga dapat menghasilkan sifat positif pada anak. Sikap positif yang ditunjukkan anak kepada orang tua otoritatif yaitu anak akan cenderung periang, memiliki rasa tanggung jawab sosial, percaya diri, lebih kooperatif, berorientasi pada prestasi, dan terbuka. Sikap ketrbukaan diri anak dapat terjadi karena adanya tiga faktor yaitu, perasaan menyukai, efek diadik, dan adanya mitra dalam hubungan, dari ke tiga faktor tersebut sangat mempengaruhi seorang anak untuk terbuka dengan orang tuanya. Jadi, intensitas pola asuh yang diterapkan oleh orang tua ke anak akan menentukan sikap terbuka bagi anak.

C. Kerangka Konseptual



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu “Terdapat pengaruh tingkat pola asuh otoritatif orang tua terhadap tingkat keterbukaan diri pada remaja di SMP Negeri 2 Kebomas Gresik”.